

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa perkembangan akan dilalui oleh setiap anak, namun beberapa diantaranya ada yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak pada umumnya dan ada yang memiliki keterlambatan dibanding anak pada umumnya. Papalia, D. & Feldman, R. (Dalam Herarti, F. W, 2014) menyebutkan bahwa para ilmuwan perkembangan secara umum mempelajari tiga domain utama perkembangan pada manusia yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial. Aspek perkembangan fisik meliputi pertumbuhan badan dan otak; kapasitas sensoris; keterampilan motorik; dan kesehatan, aspek perkembangan kognitif mencakup atensi; memori; bahasa; berpikir; nalar; dan kreativitas, serta pada aspek perkembangan psikososial meliputi emosi; kepribadian; dan hubungan social. Aspek perkembangan fisik salah satunya meliputi perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus.

Sunardi dan Sunaryo (2007, hlm. 113-114) menyatakan bahwa motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu (tangan dan jari) dan dipergunakan untuk memanipulasi lingkungan, seperti kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis dan sebagainya. Perkembangan motorik halus merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Perkembangan motorik halus berkaitan dengan otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Melalui motorik halus anak dapat melakukan gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggantung, dan sebagainya.

Perkembangan motorik halus pada anak normal berbeda dengan anak berkebutuhan khusus. Pada anak berkebutuhan khusus, perkembangan motorik halus mengalami keterlambatan dibandingkan dengan anak normal. Berdasarkan pengamatan, ternyata masih banyak siswa tunagrahita sedang yang mengalami hambatan perkembangan motorik, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan dalam melakukan gerak yang melibatkan otot besar, misalnya berjalan, berlari, melompat, dan meloncat. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan dalam melakukan gerak yang melibatkan otot kecil, misalnya menulis, menggantung, memegang, dan meremas.

Nida Salma Ruum Abdillah, 2019

PENGARUH AKTIVITAS BERMAIN PLAYDOUGH TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB C SUKAPURA KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil observasi pada anak dengan hambatan kecerdasan yang dilakukan di SLB C Sukapura Kota Bandung, ditemukan berbagai fakta mengenai kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang yang masih rendah. Hal ini terlihat dari kekakuan pada jari-jari anak ketika memegang alat tulis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah seorang guru di SLB C Sukapura Kota Bandung, siswa dengan hambatan kecerdasan atau yang lebih dikenal dengan tunagrahita kategori sedang di sekolah tersebut memiliki masalah pada motorik halus salah satunya ditunjukkan dengan ketidakmampuan memegang dan menggerakkan alat tulis dengan tepat. Masalah pada motorik halus yang dialami siswa dengan hambatan kecerdasan kategori sedang ini belum diberikan penanganan khusus dari guru kelas. Pengamatan terhadap siswa ini juga menunjukkan bahwa mereka belum mampu menggerakkan alat tulis ke atas; ke bawah; ke kanan; ke kiri; melingkar; bergelombang dan zig-zag.

Permasalahan di atas perlu diatasi sedini mungkin, sehingga hambatan yang terjadi tidak terus berkembang dan siswa dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik tanpa terganggu oleh hambatan yang dialaminya. Berkaitan dengan kondisi tersebut maka perlu suatu cara yang bervariasi untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus diperlukan sebuah kegiatan yang dapat menarik minat anak. Gunarsa dalam Wardah, F (2017, hlm. 3) menyatakan beberapa permainan dan alat bermain yang sederhana seperti kertas koran, balok titian, bermain bola, *playdough*, dan lain-lain dapat mengembangkan aspek motorik anak. Dalam penelitian ini akan diterapkan bermain *playdough* untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan kecerdasan.

Playdough merupakan bermain dengan adonan. *Playdough* adalah salah satu media bermain edukatif yang terbuat dari bahan yang murah dan mudah ditemui yaitu tepung dan pewarna dari bahan alam. Media bermain ini tentunya tidak berbahaya bagi anak karena bahan dasar pembuatannya tidak mengandung bahan kimia. Menurut Anggraini dalam Haryani (2014, hlm. 59) permainan *playdough* adalah salah satu aktivitas yang bermanfaat untuk perkembangan otak anak. Dengan bermain *playdough*, anak tak hanya memperoleh kesenangan, tapi juga bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan otaknya. Dengan *playdough*, anak-anak bisa membuat bentuk apa pun dengan cetakan atau dengan kreativitasnya masing-masing.

Nida Salma Ruam Abdillah, 2019

PENGARUH AKTIVITAS BERMAIN PLAYDOUGH TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB C SUKAPURA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh aktivitas bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak pada tunagrahita sedang di SLB C Sukapura Kota Bandung. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam mengatasi permasalahannya dalam hal kemampuan motorik halus.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa tunagrahita sedang di SLB C Sukapura Kota Bandung memiliki masalah pada kemampuan motorik halusnya.
2. Belum adanya penanganan khusus yang diberikan kepada siswa tunagrahita sedang yang memiliki masalah pada kemampuan motorik halusnya.
3. Belum digunakannya permainan *playdough* sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa tunagrahita sedang di SLB C Sukapura Kota Bandung.

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan melalui latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah pada nomor 3 yakni belum digunakannya permainan *playdough* sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa tunagrahita sedang di SLB C Sukapura Kota Bandung, sehingga peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLB C Sukapura Kota Bandung melalui aktivitas bermain *playdough*.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu “Apakah aktivitas bermain *Playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak dengan hambatan kecerdasan kategori sedang di SLB C Sukapura Kota Bandung?”.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Nida Salma Ruom Abdillah, 2019

PENGARUH AKTIVITAS BERMAIN PLAYDOUGH TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB C SUKAPURA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain *Playdough* terhadap kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang di SLB C Sukapura Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum dilakukan intervensi.
- b. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak setelah diberi intervensi dengan bermain *Playdough*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah keragaman keilmuan bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus di bidang intervensi bagi anak dengan hambatan kecerdasan.
- b. Sebagai salah satu referensi dalam penggunaan media *Playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLB C Sukapura Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru
Sebagai referensi bahan ajar guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLB C Sukapura Kota Bandung.
- b. Bagi Siswa
Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLB C Sukapura Kota Bandung.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat diuraikan dalam sistem penulisan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang dilaksanakannya penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini membahas tentang teori yang menjadi landasan dalam penelitian, penelitian yang relevan serta kerangka pemikiran.

3. Bab III Metode Penelitian

Nida Salma Ruum Abdillah, 2019

PENGARUH AKTIVITAS BERMAIN PLAYDOUGH TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB C SUKAPURA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagian ini membahas mengenai variabel penelitian, komponen dari metode penelitian seperti subjek penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, validitas, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai hasil temuan di lapangan terkait pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan

Bagian ini membahas mengenai kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan implikasi.